

**Paradigma Pembelajaran Sosial Konstruktivistik Zaid Sulaiman al-Udwan Dalam
Al-Nazariyah Al-Bināiyah Al-Ijtimāiyah Wa Tathbiqātihā Fī Al-Tadrīs****Yusri Yanto¹, Zaitunah²**^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Madura, IndonesiaEmail Korespondensi: yantomakka19@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v15i1.1764

Submission Track:

||Diterima: 16 April 2023 || Disetujui: 21 Juni 2023 || Dipublikasikan: 25 Juni 2023

Copyright © 2023 Yusri Yanto, Zaitunah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)**Abstract**

In the social learning educators and students must be required to be active in all learning activities by seeking learning activity through the practice of working on it, not enough through reading activity only. The process of learning with such a model, came to be known social constructivistic learning. The author is interested in reviewing further the learning paradigm in particular the paradigm of exploring social constructivism in the Zaid Sulaiman al-'Udwan's book. This study found that the basic concepts of social constructivism, al-'Udwan relied on Vygotsky's theory of social constructivism, a process in which students' internal knowledge is modified in response to social and personal interactions. And the concept develops from the concept of al-Lughah, Al-Biah al-Ijtima'iyah, Tafawudiyah, and Hayz al-Numuw al-Mumkin. Whereas the principles of the theory of social constructivism are learning to rely on individual and group methods, Focus on building concepts and meanings through social processes, learning is based on organizational methods, the negotiation process is the basis for generalizing, principled social constructivism. And the role of educators is encouraging independence and accepting students' initiatives and motivating students to be active in conducting discussions with educators and between students.

Keywords: Learning; Social; Constructivistic**Abstrak**

Dalam pembelajaran sosial, pendidik dan peserta didik harus dituntut untuk aktif dalam seluruh aktifitas belajar dengan mengupayakan aktifitas belajar melalui praktik mengerjakannya, tidak cukup melalui aktifitas membaca saja. Proses belajar dengan model yang demikian itu, kemudian dikenal dengan belajar konstruktivisme sosial. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang paradigma pembelajaran khususnya paradigma pembelajaran konstruktivisme sosial dalam kitabnya Zaid Sulaiman al-'Udwan. Kajian ini menemukan bahwa dalam konsep dasar konstruktivisme sosial, al-'Udwan bersandar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yaitu suatu proses di mana pengetahuan internal peserta didik dimodifikasi sebagai respons dari interaksi sosial dan pribadi. Dan konsep tersebut mengembangkan dari konsep *al-Lughah, Al-Biah al-Ijtima'iyah, Tafawudiyah, dan Hayz al-Numuw al-Mumkin*. Sedangkan prinsip-prinsip teori konstruktivisme sosial adalah pembelajaran mengandalkan metode individu dan kelompok, fokus membangun konsep dan makna melalui proses sosial, pembelajaran didasarkan pada metode organisasi, proses negosiasi merupakan dasar untuk melakukan generalisasi, berprinsip konstruktivisme sosial. Dan peran pendidik adalah mendorong kemandirian dan menerima inisiatif peserta didik serta memotivasi peserta didik agar aktif dalam melakukan diskusi dengan pendidik dan antar peserta didik.

Kata Kunci: Pembelajaran; Sosial; Konstruktivistik

1. Pendahuluan

Perubahan zaman menuntut masyarakat merubah persepsinya terhadap idealisme pendidikan. karena pendidikan yang ideal tidak cukup untuk mencapai tujuan masa lalu dan masa sekarang, tetapi juga harus berorientasi pada masa depan, sehingga pendidikan yang ideal mempunyai pandangan jauh ke depan (visioner), karena masa depan yang berbeda akan dihadapi oleh peserta didik, maka guru harus dapat memperkirakan rencana program pendidikan yang kompatibel dengan tingkat kebutuhan peserta didik dalam menyongsong masa depannya. Program pendidikan tersebut dapat diberikan melalui pengalaman-pengalaman dalam memecahkan segala jenis permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Lesilolo, 2019).

Berubah-ubahnya Kurikulum mengharuskan jenis pendidikan formal (sekolah) melakukan perubahan paradigma dalam proses pendidikan dan pembelajarannya. Berubahnya paradigma tersebut harus seiring dan selaras dengan etos kerja guru dalam melaksanakan tanggung jawab dalam pengadaan kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan, baik berupa pembelajaran di dalam ataupun pembelajaran di luar kelas (Triyono, 2011). Paradigma baru dalam pembelajaran sudah berubah orientasi, yang awalnya berorientasi pada pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*) berubah pada paradigma belajar yang mengutamakan peran peserta didik (*student centered*). Sebelumnya menggunakan metode ceramah dan sebagainya dalam pendekatan pembelajaran, berubah pada pendekatan *scientific*. Sebelumnya menggunakan metode ekspositori, berubah pada metode partisipatori. Yang awalnya menggunakan pendekatan tekstual berubah menggunakan pendekatan kontekstual. Semua perubahan yang ada tersebut tentunya dengan harapan akan menghasilkan perubahan yang signifikan pada mutu dan proses pendidikan di Indonesia (Triyono, 2011).

Pembelajaran berpusat pada siswa merupakan tata cara, metode, teknik dan strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan tujuan mengoptimalkan berbagai potensi peserta didik, yang sebelumnya pendekatan pembelajaran berbasis intruksi dari guru kemudian berubah pada paradigma baru pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengeksplorasi bakat dan minatnya dalam proses pembelajaran (Triyono, 2011).

Natawijaya dalam Depdiknas sebagaimana dikutip oleh Kurniawan, mengungkapkan bahwa belajar dengan cara melibatkan siswa secara aktif adalah sebuah sistem pembelajaran yang mengusahakan untuk melibatkan keaktifan pelajar secara intelektual, emosional, mental, dan fisik agar menghasilkan prestasi belajar yang maksimal dalam berbagai aspek baik aspek (Kurniawan et al., 2018). Indikasi penting yang menandai siswa berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran adalah adanya ketertarikan, keingintahuan yang tinggi, serta minat siswa terhadap hal yang sedang dipelajari. Maka, guru harus dapat memberikan stimulasi awal pada siswa agar timbul rasa keingintahuan yang besar pada dirinya, sehingga akan timbul berbagai pertanyaan untuk mengetahui secara rinci dan detail tentang objek pembelajaran.

Tentang peran penting guru dalam pembelajaran, al-'Udwan mengungkapkan sebagaimana dikutipnya dari Syihab (al-Udwan & Daud, 2016), bahwa:

دَوْرُ الْمُعَلِّمِ تَهْيِئَةُ بَيْتَةِ التَّعْلَمِ لِتَجْعَلَ الْمُتَعَلِّمَ يَبْنِي مَعْرِفَتَهُ بِنَفْسِهِ

Guru berperan menyediakan lingkungan belajar untuk menjadikan peserta didik membangun pengetahuannya sendiri.

Guru juga harus mengetahui bahwa keaktifan peserta didik merupakan faktor penting dalam rangka belajar dan mengajar, bahkan terlibatnya siswa secara fisikpun belum cukup untuk mengindikasikan keaktifan siswa, tetapi juga dibutuhkan keterlibatan intelektual dan mental, dengan memanfaatkan keterlibatan berbagai sumber belajar yang dikelola oleh siswa secara mandiri (Antika, 2014). Dan secara kognitif, keterlibatan intelektual peserta didik akan berperan pada proses akomodasi kognitif dan asimilasi pada pengetahuan baru, juga akan tercipta kesadaran dan kemampuan metakognisi sebagai bentuk pengendalian proses kognitif peserta didik.

Idealisme pelaksanaan pembelajaran seharusnya meliputi aktifitas aktif berpikir tentang materi pelajaran yang dihadapi, kemudian berusaha sedapat mungkin menerapkannya dalam situasi nyata, dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru. Sebagaimana Albert Bandura mengungkapkan, seperti yang dikutip oleh Yanto bahwa aktifitas belajar yaitu hasil apresiasi individu dalam memahami suatu informasi atau pengetahuan, memahami

sebuah metode tertentu dan dapat diaplikasikannya, mengelola secara intelektual serta menetapkan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Yanto, 2017). Dengan tujuan inilah sebuah pembelajaran dapat terarah dan terkendali. Mengenai tujuan tersebut Lesilolo mengungkapkan, bahwa dalam belajar, setiap pembelajar harus memiliki kesadaran bahwa, setiap aktifitas belajar yang dilakukannya memiliki tujuan dan konsekuensi pada prestasi belajar (Lesilolo, 2019).

Albert Bandura juga mengungkapkan bahwa setiap peserta didik harus mengolah secara mandiri informasi atau pengetahuan yang diperolehnya melalui pengamatan secara langsung pada lingkungan di sekitarnya, kemudian menyusun, mengatur, mengklasifikasi berbagai pengetahuan baru menggunakan tanda-tanda tertentu atau kode-kode khusus, yang penyusunannya dilakukan berulang kali, kemudian siswa atau pelajar dapat meresponnya secara spontan, cepat dan tepat. Proses belajar seperti ini disebut oleh Bandura sebagai Belajar Sosial. Belajar dengan model ini mempunyai efektifitas yang tinggi dalam meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan individu, karena belajar sosial dalam persepektif Bandura ini merupakan seluruh bentuk kegiatan peserta didik yang meliputi seluruh proses yang saling mempengaruhi antara peserta didik dengan masyarakat pendidikan dalam lingkungan sosial dan fisik (Lesilolo, 2019).

Pendekatan belajar sosial bukanlah pendekatan belajar yang baru, tetapi telah dikenal dan populer sebelumnya, namun pendekatan belajar ini seringkali dilupakan. Pendekatan belajar sosial ini merupakan penerapan cara belajar yang penerapannya menggunakan situasi sosial sebagai objek, sumber dan sarana belajar. Karena pada hakikatnya tahapan pembelajaran tidak cukup hanya menciptakan suasana belajar di ruang kelas saja, tapi juga menciptakan suasana belajar di luar kelas. Dalam pembelajaran sosial ini pendidik dan peserta didik harus tertuntut untuk aktif dalam seluruh aktifitas belajar dengan mengupayakan aktifitas belajar melalui praktik mengerjakannya, tidak cukup melalui aktifitas membaca saja (Lesilolo, 2019). Proses belajar dengan model yang demikian itu, kemudian dikenal dengan belajar konstruktivisme sosial. (*social constructivist learning*).

Munculnya teori konstruktivisme sejalan dengan kebutuhan dalam menerapkannya pada tataran praktis pembelajaran. Menurut Brooks & Brooks sebagaimana dikutip Dadang Supardan, awalnya konstruktivisme merupakan sebuah pandangan filosofis, dan bukanlah sebuah pendekatan atau strategi maupun model pembelajaran. "*Constructivism is not an instructional strategy to be deployed under appropriate conditions. Rather, constructivism is an underlying philosophy or way of seeing the world*" (Supardan, 2016).

Belajar aktif yang melibatkan peran serta peserta didik dalam aktifitas memproses, menemukan dan mengkonstruksi keterampilan baru dan ilmu pengetahuan, biasanya mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru tersebut dengan perantara pengalamannya (Lesilolo, 2019). Pembelajaran aktif ini menuntut peserta didik memungkinkan melaksanakan pembelajarannya oleh dirinya sendiri secara mandiri serta dapat berinteraksi secara langsung dengan berbagai kenyataan dalam lingkungan hidupnya, bahkan dapat mengelola berbagai pengetahuan melalui buku-buku, catatan-catatan, dan bahan pustaka. Melalui belajar dengan cara berbuat, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuannya.

Untuk menciptakan kondisi atau situasi pembelajaran aktif dan semangat, seorang pendidik bisa juga mempergunakan bantuan sarana belajar berupa media serta metode pembelajaran yang sesuai dengan subjek belajar, serta menggunakan sumber belajar yang dibutuhkannya dari lingkungan sekitar, akhirnya pembelajaran yang dikelola oleh pendidik menjadi pembelajaran yang menyenangkan, energik, juga kompatibel dengan mayoritas kecenderungan siswa. Maka pendidik harus memotivasi peserta didik untuk berani mengungkapkan gagasan, dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah.

Sebagai teori pengetahuan, konstruktivisme mempunyai akar yang kuat berasal dari filsafat dan psikologi yang menekankan pada pembelajaran aktif dalam membangun pengetahuan disertai interaksi sosial dengan lingkungan di sekitar peserta didik. Hal itulah yang menjadi ide utama konstruktivisme dalam pemikiran Bruning, Schraw, Norby & Ronning. Dan menurut de Kock, Slegers, dan Voeten, sebagaimana diungkapkan oleh Supardan, bahwa konstruktivisme bukanlah belajar yang hanya memproses informasi dan sekedar menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru maupun melalui teks saja. Lebih lanjut Supardan juga mengungkapkan, sebagaimana dikutipnya dari

Palinscar, bahwa jenis konstruktivisme banyak digunakan dalam teori di bidang kognitif, karena teori konstruktiv berasumsi bahwa setiap individu mengkonstruksikan struktur kognitifnya secara otomatis saat mereka merespon pengalamannya pada situasi tertentu (Supardan, 2016).

Pendekatan konstruktivisme di bidang kognitif, kaitannya dengan proses belajar individu yang dapat membangun secara otomatis struktur kognitifnya, membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang paradigma pembelajaran khususnya paradigma pembelajaran konstruktivisme sosial dalam kitab *al-Nazariyah al-Bināiyah al-Ijtimāiyah wa Tathbiqātihā fī al-Tadrīs* Dalam kitab ini dijelaskan bahwa (al-Udwan & Daud, 2016):

تَنَحَدَّرُ النَّظَرِيَّةُ الْبِنَائِيَّةُ الْإِجْتِمَاعِيَّةُ مِنْ الْبِنَائِيَّةِ حَيْثُ أَنَّهَا تَشَدُّدُ دَوْرَ الْآخِرِ فِي بِنَاءِ الْمَعَارِفِ لَدَى الْفَرْدِي وَتَأَكَّدُ عَلَى الصَّرَاحِ فِي النَّمُو الْفَرْدِي وَالْإِجْتِمَاعِي، فَهَذِهِ النَّظَرِيَّةُ تَوَكَّدُ عَلَى حَصُولِ مُتَبَادَلَاتٍ مُثْمَرَةٍ بَيْنَ الْأَفْرَادِ بَعْضُهُمُ الْبَعْضَ، وَالتَّقَدُّمِ الْحَاصِلِ عَنْ طَرِيقِ التَّفَاعُلَاتِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ يَتَحَدَّدُ بِكِفَايَاتِ الْفَرْدِ عِنْدَ الْإِنْتِظَاقِ وَمِنْ هُنَا يُسَاعِدُ هَذَا التَّفَاعُلُ عَلَى نَمُو الْبِنْيَةِ الْمَعْرِفِيَّةِ لِلْفَرْدِ وَتَطَوُّرِهِ بِاسْتِمْرَارٍ

Teori konstruktivisme sosial diturunkan dari konstruktivisme karena menekankan peran orang lain dalam membangun pengetahuan bagi individu dan menekankan upaya dalam pertumbuhan individu dan sosial. Teori ini menekankan terjadinya pertukaran yang bermanfaat antara individu satu sama lain, dan kemajuan yang dicapai melalui interaksi sosial ditentukan oleh kompetensi individu ketika memulai dan dari sini membantu Interaksi pada pertumbuhan dan perkembangan struktur kognitif individu secara terus menerus.

Paparan di atas menjadi dasar dari ketertarikan penulis, sehingga penulis akan melakukan kajian tentang konstruktivisme sosial dengan judul kajian “Paradigma Pembelajaran Sosial Konstruktivistik (Studi Kitab *al-Nazariyah al-Bināiyah al-Ijtimāiyah wa Tathbiqātihā fī al-Tadrīs* Karya Zaid Sulaiman Al-Udwan)”. Berangkat dari judul tersebut, penulis akan mendeskripsikan konsep dasar konstruktivisme sosial, prinsip-prinsip teori konstruktivisme sosial dan peran pendidik dalam pembelajaran konstruktivistik menurut Al-‘Udwan dalam *al-Nadhoriyah al-Bināiyah al-Ijtimāiyah wa Tathbiqātihā fī al-Tadrīs*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kepustakaan. Teknik pengumpulan datanya ialah dengan mengumpulkan beberapa referensi berupa buku, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan pembelajaran sosial konstruktivistik. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis isi dengan tahapan penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep Dasar Konstruktivisme Sosial

Zaid Sulaiman al-Udwan mengungkapkan bahwa teori belajar konstruktivisme sosial, pertama kali dicetuskan oleh Lev Somanovic Vygotsky. Belajar konstruktivisme sosial menurut Lev Somanovic Vygotsky, sebagaimana dikutip al-Udwan dari al-Najdi (al-Udwan & Daud, 2016) adalah

عَمَلِيَّةٌ تَتَعَدَّلُ فِيهَا الْمَعْرِفَةُ الدَّاخِلِيَّةُ لِلْمُتَعَلِّمِ كَاسْتِجَابَةٍ لِاضْطِرَابَاتِ النَّاتِجَةِ عَنْ كُلِّ مَنْ التَّفَاعُلِ الْإِجْتِمَاعِي وَالشَّخْصِي، حَيْثُ أَنَّ التَّعَلَّمَ يَتَأَثَّرُ بِالْآخَرِينَ وَالتَّفَاعُلُ الْإِجْتِمَاعِي يُلْعَبُ دَوْرًا هَامًّا فِي إِعَادَةِ الْبِنْيَةِ الْمَعْرِفِيَّةِ اعْتِمَادًا عَلَى الْخَبَرَاتِ.

Konstruktivisme sosial adalah suatu proses di mana pengetahuan internal peserta didik dimodifikasi sebagai respons terhadap reaksi yang dihasilkan dari interaksi sosial dan pribadi, karena pembelajaran dipengaruhi oleh orang lain dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam memulihkan struktur kognitif berdasarkan pengalaman.

Konsep dasar konstruktivisme berawal dari pemikiran Vygotsky bahwa hewan mempunyai naluri untuk memberikan reaksi pada lingkungannya, berbeda dengan manusia yang mampu membuat perubahan pada lingkungannya menurut keperluannya (Muhibin & Hidayatullah, 2020). Filsafat

Vygotsky tentang lingkungan dan manusia tersebut selanjutnya melahirkan teori konstruktivisme sosial, teori ini berarti mencetak kecerdasan intelektual dengan memanfaatkan interaksi sosial (Suci, 2018).

Pemahaman pada pembelajaran konstruktivisme sebagai suatu konsep dalam pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam merekonstruksi wacana, informasi, pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan siswa melalui interaksinya dengan lingkungannya (Muhibin & Hidayatullah, 2020). Pembelajaran konstruktivis ini memposisikan guru hanya pemberi fasilitas (fasilitator) dalam pembelajaran demi berkembangnya berbagai bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sedangkan siswa harus mempunyai peran aktif dalam mengembangkan serta mengkonstruksi pengetahuannya secara mandiri.

Guru harus memberikan waktu yang cukup pada peserta didik untuk mengkreasi berbagai macam gagasannya, sehingga dengan percaya diri peserta didik menggunakan caranya sendiri dalam mengkonstruksi pengetahuan. Sehingga guru mempunyai peran positif dan aktif dalam memberikan pemahaman dan pengembangan yang lebih pesat kepada.

Semakin maraknya perhatian pada teori Vygotsky, maka semakin menguatkan teori konstruktivisme sosial yang berdasarkan pada proses pemaknaan melalui bahasa dalam pembelajaran. Maka pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial dengan cara yang berbeda-beda. Menurut Staver sebagaimana dikutip oleh al-Udwan, bahwa ada tiga point penting yang berhubungan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (al-Udwan & Daud, 2016), yaitu:

- a. Interaksi sosial adalah sarana melalui bahasa, dan bahasa adalah makna yang melaluinya komunikasi akan terjadi antar individu
- b. Makna dalam bahasa tergantung pada lingkungan sosialnya. Rujukan linguistik bagi individu kembali ke peristiwa sejarah dan sosial di lingkungannya.
- c. Tujuan bahasa adalah berkelanjutannya hubungan antar anggota masyarakat.

Berbeda halnya dengan yang diungkapkan oleh Muhibbin & Hidayatullah, bahwa teori konstruktivisme Vygotsky mempunyai dua prinsip operasional yaitu: 1) Untuk berkomunikasi secara sosial, diperlukan bahasa dalam memahami symbol dan tanda-tanda yang berawal dari proses mengindra. 2) Peran guru yang memfungsikan dirinya sebagai mediator dalam melakukan bimbingan dan pengembangan kepada siswa agar dapat merekonstruksi pengetahuannya. Prinsip ini disebut dengan prinsip *Zone of proximal development* (Muhibin & Hidayatullah, 2020).

Schunk juga mengungkapkan bahwa teori Vygotsky selalu mementingkan adanya komunikasi dan hubungan dari faktor-faktor individual, sosial dan kultural-historis sebagai pokok dari tumbuh kembang manusia (Schunk Trj. Hamdiah & Fajar, 2012). Hal senada juga diungkapkan oleh Utami yang mengutip pendapat Vygotsky, bahwa teori *sociogenesis* merupakan teori yang mengiringi proses tercapainya sebuah pengetahuan dalam perkembangan kognitif siswa, dimana kesadaran sosial merupakan dimensi perkembangan primer, dan kesadaran individualnya merupakan dimensi sekunder sebagai derivasinya (Utami, 2016).

Josi & Patankar, sebagaimana dikutip oleh Sugrah, berpendapat bahwa pandangan konstruktivisme mengatakan, suatu wawasan atau informasi tidaklah mungkin berada di luar pikiran seseorang, wawasan atau informasi juga memuat fakta-fakta yang tidaklah mutlak, wawasan atau informasi juga bukanlah ditemukan begitu saja, tetapi dikonstruksi oleh individu berdasarkan pengalamannya. Untuk itulah muncul dari pandangan para konstruktivis sebuah asumsi dasar dan prinsip-prinsip belajar, yaitu: 1) Belajar merupakan kegiatan aktif, 2) Belajar merupakan kegiatan yang dapat menyesuaikan dengan keadaan, 3) Belajar merupakan suatu bagian dari suatu kenyataan, 4) Belajar merupakan kegiatan individual dalam memproses pengetahuan yang dikonstruksi oleh siswa sendiri (Utami, 2016).

Keragaman dan kompleksitas pemahaman tentang konstruktivisme memunculkan beberapa prinsip yang berlaku secara umum. Sebagaimana diungkapkan oleh Hoover yang dikutip oleh Sugrah, bahwa ada dua gagasan penting tentang proses konstruksi pengetahuan oleh siswa. 1) Siswa mengkonstruksi pengetahuan baru dengan mengasimilasi serta mengakomodasi pengetahuan yang

didapatkan sebelumnya. Maka pengetahuan sebelumnya yang didapat siswa berpengaruh pada pengetahuan yang baru. 2) Proses belajar siswa merupakan rangkaian kegiatan aktif dimana siswa mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan yang telah tersimpan di otak mereka sebelumnya dengan situasi pembelajaran baru. Dan ketika siswa belum yakin dengan pengetahuan sebelumnya, maka siswa akan memilih pengetahuan baru. Oleh karena itulah keberadaan siswa dalam proses belajar merupakan partisipasi aktif bukan pasif (Sugrah, 2020).

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Schunk sebagaimana dikutip oleh Verrawati, bahwa selain konsep interaksi sosial dalam teori konstruktivisme Lev Somanovic Vygotsky, ada empat konsep lain yang lebih utama dari teori konstruktivismenya, yang terdiri dari *Zone of Proximal Development* (ZPD), *Scaffolding*, serta bahasa dan pemikiran. a) ZPD adalah jarak antara level potensi perkembangan yang ditemukan dengan memecahkan permasalahan yang dilakukan sendiri oleh siswa melalui dukungan dari orang lain atau melalui teman sebaya yang lebih mampu. b) *Scaffolding* merupakan teknik perubahan sebuah level bimbingan selama proses pembelajaran yang diberikan guru atau siswa yang lebih mampu, dengan cara menngadakan penyesuaian level bimbingan berdasarkan hasil capaian kinerja siswa. c) Bahasa dalam pandan konstruktivisme merupakan sarana komunikasi kultural, yang diperoleh dari tuturan sosial, yang diproses melalui tuturan pribadi, dan pada akhirnya menjadi tuturan tersembunyi. Vygotsky juga meyakini bahwa bahasa bukanlah sebagai sarana komunikasi sosial, tetapi juga sebagai sarana perencanaan dan memantau tingkah laku siswa secara mandiri, yang disebut dengan Pembicaraan Batin (*inner speech*).

Pembicaraan batin merupakan sarana terpenting dalam aktifitas pada masa kanak-kanak, karena anak-anak menggunakan bahasa tersendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain selama mereka belum dapat fokus pada pemikirannya sendiri. Anak-anak juga memanfaatkan bahasa untuk berkomunikasi dengan dunia luar dirinya selama waktu yang lumayan lama selama masa perubahan dari pembicaraan eksternal ke pembicaraan internal. Masa perubahan itu terjadi antara usia 3 sampai 7 tahun dan juga kadang-kadang seorang anak pada usia inilah mereka berbicara dengan dirinya sendiri. Setelah mempunyai kebiasaan tersebut selama beberapa waktu, maka kebiasaan tersebut akan hilang dengan sendirinya. Pada tahap selanjutnya anak akan melakukannya tanpa melalui pengucapan, dan pada tahap inilah seorang anak telah masuk pada tahap pembicaraan *egocentris* menjadi *inner speech*, akhirnya pembicaraan batin inilah yang menjadi pemikiran permanen mereka (Verrawati, 2018).

Kitab *al-nazariyah al-binā'iyah al-ijtimā'iyah wa tathbiqātihā fī al-tadrīs* membahas hal-hal yang berkenaan dengan teori konstruktivisme sosial, seperti: *al-Lughah* (bahasa), *al-Bīah al-Ijtimā'iyah* (lingkungan sosial), *al-Tafā'ul al-Ijtimā'iyah* (interaksi sosial), *Tafāwudiyah* (diskusi/negoisasi), dan *Hayz al-Numuw al-Mumkin* (Ruang pertumbuhan potensial).

a. *al-Lughah* (bahasa)

Bahasa dianggap sebagai sarana utama untuk sosialisasi bagi pelajar, lebih-lebih dalam berinteraksi sosial untuk mengutarakan apa yang dipikirkan. Bahasa sebagai sarana komunikasi, mengandung kemampuan berpikir dan memahami makna dengan berbagai bentuknya, yakni bertindak sebagai mediator berpikir (al-Udwan & Daud, 2016). Sebagaimana ditunjukkan oleh Abd al-Azīz bahwasanya bahasa adalah sarana untuk berpikir, di mana bahasa berfungsi sebagai perantara dan menghafal serta mengingat makna dan membedakan antara satu makna dengan makna lainnya (al-'Azīz, 2009).

Menurut Schunk sebagaimana dikutip oleh Verrawati, bahwa proses berkembangnya manusia melalui bahasa dan simbol-simbol sebagai alat-alat kultur, yang disambungkan antar satu orang ke orang lain, disebut dengan transmisi alat-alat kultur. Jadi secara khusus bahasa merupakan salah satu alat kultur tersebut. Bahasa didapatkan melalui komunikasi sosial yang disimpan komunikasi pribadi, dan akhirnya menjadi komunikasi tersembunyi. Vygotsky juga mempercayai bahwa bahasa bukan sekedar sebagai sarana komunikasi sosial, tetapi juga sebagai sarana perencanaan, pengawasan tingkah laku anak yang disebut dengan pembicaraan batin (*inner speech*) (Verrawati, 2018).

b. *al-Bīah al-Ijtīmā'iyah* (lingkungan sosial)

Zaid Sulaiman al-Udwan mengungkapkan sebagaimana dikutipnya dari Vygotsky, bahwa untuk mengetahui seseorang dapat diketahui dari dua sumber, yaitu: 1) Interaksi dengan lingkungan (pengetahuan sehari-hari), yang nampak pada interaksi antar teman, antar bahasa dan antar informasi yang dihasilkan oleh seseorang. 2) Nilai yang terbentuk dalam kelas-kelas (pengetahuan ilmiah). Melalui metode dua sumber inilah dapat diketahui pembentukan nilai dan pengetahuan, dan hal itu bisa terjadi di lingkungan sosial yang melingkupi antara peserta didik, pendidik dan materi pendidikan yang diberikan dalam proses pembelajaran di kelas-kelas (al-Udwan & Daud, 2016).

Muhibbin & Hidayatullah juga mengemukakan bahwa Vygotsky menekankan peranan penting dari faktor-faktor sosial dalam belajar. Karena ketika pembelajaran berlangsung akan terjadi proses saling mempengaruhi antara bahasa dan tindakan dalam kondisi sosial. Itulah yang terjadi dalam belajar konstruktif. Di sisi lain Vygotsky juga mengungkapkan bahwa fungsi dasar mental manusia dibentuk secara alami yang pengembangannya membutuhkan peran serta masyarakat dan budaya (Muhibin & Hidayatullah, 2020).

c. *Tafāwudiyah* (diskusi/negoisasi)

Zaid Sulaiman al-Udwan mengungkapkan bahwa teori konstruktivisme sosial Vygotsky memandang bahwa guru mempunyai peranan yang vital dalam mengajak, memotivasi atau mendorong peserta didik untuk melakukan diskusi, dialog, dan bertukar pendapat, yang mana dengan cara tersebut akan memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka antara peserta didik dengan pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik, yang pada akhirnya akan melahirkan kesepakatan yang diinginkan bersama (al-Udwan & Daud, 2016).

d. *Hayz al-Numuw al-Mumkin* (Ruang pertumbuhan potensial)

Hayz al-Numuw al-Mumkin (Ruang pertumbuhan potensial) adalah jarak yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang dan sukses secara mandiri dan yang memungkinkan untuk berkembang dan sukses dengan bantuan orang lain. Jadi peserta didik mempunyai dua kesempatan dari dua sisi yang sama besar, yang pertama *Mustawâ al-Numuw al-Fi'liy*, yaitu kemampuan berpikir spontanitas peserta didik dan kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan *Mustawâ al-Numuw al-Kâin*, yaitu kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Perbedaan kedua kemampuan inilah yang disebut dengan *Hayz al-Numuw al-Mumkin* (Ruang pertumbuhan potensial), yang menjadi titik tolak dari *Manthiqah al-Numuw al-Markaziy* (zona pertumbuhan pusat) atau *Manthiqah al-Numuw al-Taqrîbiy* (zona pertumbuhan terdekat). Menurut al-'Udwan zona pertumbuhan tersebut diperkenalkan oleh Vygotsky sebagai sebuah jarak antara kemampuan seseorang dalam memecahkan berbagai permasalahan oleh dirinya sendiri dengan mengandalkan seluruh kemampuan yang dimiliki (yang disebut *al-Mustawâ al-Adnâ*) dan kemampuan untuk berkembang dengan pendampingan atau bantuan pendidik atau sesama teman yang lebih mampu (yang disebut *al-Mustawâ al-'Alâ*) (al-Udwan & Daud, 2016).

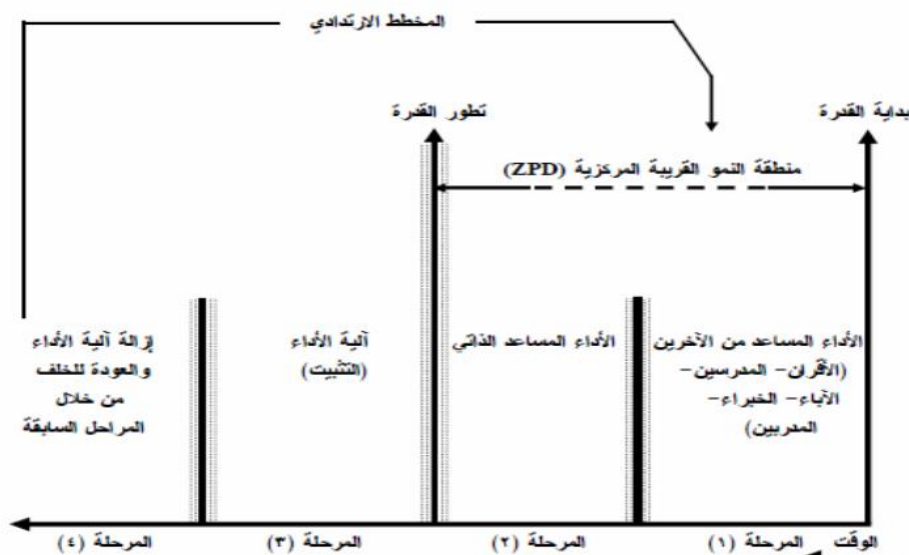
Hal yang sama juga diungkapkan oleh Slavin sebagaimana dikutip oleh Utami, bahwa teori konstruktivisme sosial Vygotsky terdiri dari dua konsep yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. a) ZPD adalah jarak antara Tingkat Perkembangan Sesungguhnya yang merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam memecahkan masalah tanpa harus dibantu oleh orang lain dengan Tingkat Perkembangan Potensial yang merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan bantuan orang dewasa atau melalui kerjasama teman sebaya yang lebih mampu. b) *Scaffolding* adalah pemberian bimbingan pada siswa selama tahap awal pembelajaran, kemudian dikurangi level bantuannya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri sesuai kemampuannya (Utami, 2016). Jadi Sebagai konsep utama teori konstruktivisme Lev Vygotsky adalah ZPD, yang merupakan jarak antara level potensi perkembangan sesungguhnya yang ditentukan melalui pemecahan masalah yang dilakukan sendiri oleh siswa dengan level perkembangan potensial yang ditentukan melalui pemecahan masalah dengan bantuan orang lain atau dengan bantuan teman sebaya yang lebih mampu.

Menurut al-Udwan Vygotsky memilih kata *Zone (Manthiqah)* untuk menunjukkan adanya Pengembangan, bukan seperti pada kata *Scale* (pengukuran), tetapi penggunaan kata *Zone* untuk menunjukkan adanya kelanjutan perilaku atau derajat kedewasaan. Penggunaan kata *al-Qaribah (Proximal)* disesuaikan oleh perilaku yang akan berkembang dalam waktu dekat, artinya perilaku tersebut semakin dekat dengan kemunculannya pada setiap saat. Dan al-Udwan mengungkapkan bahwa Vygotsky berpandangan bahwa perilaku terbentuk melalui dua tahap, yaitu *Manthiqah al-Numuw al-Qaribah al-Markaziyah (Zone of Proximal Development)*, untuk tingkat yang lebih rendah (*al-Mustawâ al-Adnâ*) yaitu kinerja kemandirian anak yang diketahuinya sendiri, dan tingkat yang lebih tinggi (*al-Mustawâ al-'Alâ*) yang dapat dicapai oleh anak tersebut melalui bantuan orang lain (al-Udwan & Daud, 2016). Sedangkan Woolfok sebagaimana dikutip oleh Verrawati, mengartikan ZPD sebagai sebuah perbedaan tentang pengerjaan tugas yang dapat dilakukan sendiri oleh siswa dan pengerjaan tugas yang perlu bantuan dari orang lain ataupun dari orang dewasa. Karena interaksi dengan orang dewasa ataupun dengan teman sebaya mampu membantu siswa dalam proses perkembangannya (Verrawati, 2018).

Al-'Udwân juga mengutip pendapat Vygotsky bahwa ZPD yaitu jarak antara Tingkat Perkembangan Aktual yang ditentukan dari kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan oleh dirinya sendiri dengan Tingkat Perkembangan Potensial yang dapat dilihat dari pemecahan masalah melalui bimbingan orang dewasa atau bekerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu (al-Udwan & Daud, 2016). Maka dapat dipahami bahwa *Zone of proximal development* adalah jarak antara Tingkat Perkembangan Aktual (sesungguhnya) melalui pemecahan masalah yang dapat diselesaikan sendiri oleh peserta didik tanpa bantuan orang lain dengan Tingkat Perkembangan Potensial yang ditunjukkan melalui kemampuan memecahkan masalah dengan bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Ormrod juga sepakat dengan hal itu, sebagaimana dikutip oleh Verrawati bahwa *zone of proximal development* adalah sebuah konsep tentang kemampuan seorang anak dalam menguasai dan memahami sejumlah tugas sebagai bukti dari perkembangan intelektualnya (Verrawati, 2018).

Teori konstruktivisme Lev Vygotsky tentang konsep ZPD (al-Udwan & Daud, 2016), sebagaimana digambarkan oleh al-'Udwân berikut:



Gambar 3.1 Konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*

Gambar tersebut menjelaskan tentang 4 tahapan *zone of proximal development (ZPD)*, sebagaimana diungkapkan oleh Gallimore dan Tharp yang dikutip oleh Mollm dan dikutip kembali oleh Verrawati dan juga dijelaskan al-'Udwân (al-Udwan & Daud, 2016) sebagai berikut:

Al-Marhalah al-Ûlâ (Tahap I): Pada tahap ini ditunjukkan bahwa peserta didik melakukan pemahaman melalui bahasa pada pelajaran dan pokok bahasan yang dipelajarinya melalui bantuan dari orang lain seperti instruktur, tutor, ataupun guru agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya.

Al-Marhalah al-Tsâniyah (Tahap II): Pada tahap ini ditunjukkan bahwa peserta didik menggunakan pengetahuan yang sebelumnya dalam melakukan tugasnya tanpa ada bimbingan dari siapapun. Begitu juga dalam pandangan Verrawati bahwa ZPD terjadi pada tahap pertama dan kedua, hal itu menunjukkan bahwa peserta didik menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Tetapi tahap ini, siswa belum mencapai pada tahap sempurna, karena terkadang masih membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugasnya (Verrawati, 2018).

Al-Marhalah al-Tsâlitsah (Tahap III): Pada tahap ini ditunjukkan bahwa peserta didik mencapai tahap kemandirian, karena peserta didik tidak lagi membutuhkan bantuan dari orang lain, tetapi peserta didik lebih dominan dalam menyelesaikan tugasnya sendiri sebagai bukti kuatnya pengetahuan yang telah ada pada otaknya.

Al-Marhalah al-Râbi'ah (Tahap IV): Pada tahap ini ditunjukkan bahwa peserta didik dapat melakukan de-automatisasi penyelesaian tugas yang sebagai tanda diulangnya proses sebelumnya pada ZPD.

Menurut Moll seperti yang dikutip oleh Verrawati, proses pembelajaran yang dilalui oleh peserta didik merupakan urutan dari ZPD, baik melalui bantuan orang lain maupun dilakukan sendiri oleh peserta didik sebagai pengembangan dari pengetahuan baru (Verrawati, 2018).

Selanjutnya Galloway menjabarkan sebagaimana dikutip oleh Verrawati, bahwa penjabaran dari sebuah pendekatan yang disebut sebagai proses konstruktivisme sosial-kultural (*socio-cultural construct*) Vygotsky dalam proses pengembangan intelektual melalui dua prinsip utama, yaitu: a) *More Knowledgeable Others* (Pengetahuan yang Lebih berpengetahuan) atau disingkat MKO dan b) *zone of proximal development* (ZPD). *More Knowledgeable Others* (MKO) berpedoman pada kemampuan seseorang yang mencoba memahami bahwa tingkat kemampuan tertinggi adalah kemampuan yang lebih baik dari belajar yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas, konsep atau proses tertentu. Sedangkan ZPD mengisyaratkan sesungguhnya pada suatu tahapan dalam proses perkembangannya, peserta didik dianggap bisa menyelesaikan berbagai tugasnya dengan mengandalkan bantuan dari orang lain, seperti bantuan guru atau bekerja sama dengan teman sebayanya. Begitulah proses seorang peserta didik melakukan internalisasi, sehingga permasalahan yang pada awalnya dapat dipecahkannya dengan bantuan orang lain atau kerjasama dengan teman sebayanya kemudian pekerjaan itu dapat diselesaikannya secara mandiri oleh siswa sendiri (Verrawati, 2018).

Vygotsky memberikan penekanan pada sesuatu yang terjadi pada proses ZPD sekarang akan menjadi tahap perkembangan aktual kemudian hari. Maksudnya, apabila hari ini siswa dalam mengerjakan tugasnya masih membutuhkan bantuan orang maka pada tahap selanjutnya siswa akan dapat mengerjakan sendiri pekerjaannya tanpa bantuan.. hal itu juga dikuatkan oleh pendapat Galloway, bahwa Vygotsky mempercayai saat peserta didik berada pada tahap proses ZPD dalam melaksanakan tugas dan masih memerlukan bantuan, maka bantuan itu akan mendorong siswa untuk terus memacu semangat belajarnya agar dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri (Verrawati, 2018).

Selanjutnya Verrawati juga mengungkapkan pendapat Wertsch yang menyatakan bahwa ZPD dapat difungsikan sebagai penanganan pada dua permasalahan praktis dalam proses pembelajar: 1) Sebagai media penilaian kemampuan intelektual peserta didik, 2) Sebagai media evaluasi praktik instruksional. Untuk itu, Borchelt juga menegaskan bahwa pembelajaran dapat ditentukan keberhasilannya dari frekuensi interaksi antara pengetahuan peserta didik dengan kondisi sosial yang ada serta dengan permasalahan yang harus dipecahkan. Hal tersebut secara tidak langsung mendukung gagasan Vygotsky, bahwa pemikiran tingkat tinggi dikembangkan terlebih dahulu dalam tindakan dan kemudian dipikirkan.

Borchelt juga mempunyai pendapat bahwa proses pengembangan kognitif dapat dioptimalisasi melalui ZPD yang direncanakan secara kognitif, namun di sisi lain masih membutuhkan bantuan melalui interaksi sosial yang prosesnya dapat dimengerti dalam perspektif sosio-kultural dengan

mengacu pada ZPD, yang memaparkan tentang tata cara mengembangkan proses pembelajaran bersama siswa. Begitu juga menurut Verrawati yang mengatakan bahwa konsep ZPD telah diperkuat oleh Wertsch yang ditegaskannya, bahwa setiap tahapan perkembangan yang terjadi pada siswa selalu melewati perkembangan budaya siswa, yang muncul pada dua bidang, yaitu 1) Muncul melalui bidang lingkungan sosial, 2) Muncul melalui bidang psikologis. Pada bidang lingkungan sosial perkembangan budaya siswa muncul diantara orang-orang sebagai kategori antar psikologis dan muncul pada bidang psikologis siswa sendiri sebagai kategori intra-psikologis (Verrawati, 2018).

Sebagaimana telah disebut sebelumnya bahwa bahasa merupakan media komunikasi sosial kultur. Karena sebuah bahasa didapatkan dari proses tuturan sosial, yang disimpan dalam tuturan pribadi, yang pada akhirnya akan menjadi tuturan tersembunyi (batin). Vygotsky juga mempercayai bahwa bahasa bukan untuk keperluan komunikasi sosial saja, namun bisa juga digunakan dalam perencanaan, pengawasan pada tingkah laku siswa. Fungsi lain dari bahasa ini kemudian disebut dengan pembicaraan batin (*inner speech* atau pembicaraan privat). Sedangkan menurut Piaget pembicaraan batin ini bersifat egosentris yang menandakan ketidak dewasaan seorang anak. Berbeda lagi menurut pandangan Vygotsky, pembicaraan batin ini merupakan media terpenting untuk mengungkapkan pemikiran seorang pada usia anak-anak (*early childhood*). Karena seorang anak terus melakukan komunikasi dengan orang lain menggunakan bahasanya, sebelum mereka sendiri belum dapat memfokuskan pada pemikirannya sendiri. Untuk berkomunikasi dengan dunia luar, anak-anak juga mempergunakan bahasa dalam waktu yang lumayan lama selama masa transisi dari pembicaraan eksternal ke pembicaraan internal. Dan periode transisi tersebut dapat saja terjadi pada usia anak antara 3 sampai 7 tahun, oleh karena itulah kadang-kadang seorang anak sering kelihatan berbicara sendiri. Namun seiring berlalunya waktu, kebiasaan anak berbicara sendiri akan hilang kemudian berubah berbicara sendiri tanpa diucapkannya. Pada tahap inilah seorang anak telah masuk pada masa egosentris menjadi *inner speech*, dan akhirnya pembicaraan batin menjadi pemikiran permanen mereka.

Teori tentang konstruktivisme Vygotsky telah banyak menarik perhatian, karena teori Vygotsky ini mengandung pandangan bahwa pengetahuan itu dipengaruhi oleh situasi yang bersifat kolaboratif. Maksudnya, proses mendapatkan suatu pengetahuan dapat didapatkan dengan cara yang baik melalui interaksi dengan orang lain dalam kegiatan bersama-sama. Jadi dari berbagi paparan dan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa konsep dasar konstruktivisme sosial Zaid Sulaiman al-'Udwân bersandar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yaitu suatu proses di mana pengetahuan internal peserta didik dimodifikasi sebagai respons dari interaksi sosial dan pribadi, karena pembelajaran dipengaruhi oleh orang lain dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam memulihkan struktur kognitif berdasarkan pengalaman.

3.2 Prinsip-prinsip Teori Konstruktivisme Sosial

Al-'Udwân menyebutkan bahwa ada lima prinsip konstruktivisme sosial yang setiap prinsip mempunyai cabangnya masing-masing (al-Udwan & Daud, 2016), sebagaimana diungkapkannya berikut:

1. محور اعتماد التعلم على اساليب فردية وجماعية قائمة على تفاعل الفرد مع البيئة
Fokus pembelajaran mengandalkan metode individu dan kelompok berdasarkan interaksi individu dengan lingkungan
2. محور بناء المفاهيم والمعاني من خلال عملية اجتماعية نشطة معتمدة على التفاعل.
Fokus membangun konsep dan makna melalui proses sosial yang aktif berdasarkan interaksi
3. محور استناد التعلم إلى طرق تنظيمية تمكن الطلاب من الشعور بالبيئة المحيطة.
Fokus pembelajaran didasarkan pada metode organisasi yang memungkinkan siswa memiliki kesadaran akan lingkungan sekitarnya
4. محور تعدد عملية التفاوض الأساس في تكوين التعميمات للوصول إلى رأي موحد حول ما تم تعلمه.
Fokus proses negosiasi merupakan dasar untuk melakukan generalisasi untuk sampai pada suatu kesatuan pendapat tentang apa yang telah dipelajari
5. محور يعد النمو مبداءً أساسياً في البنائية الاجتماعية.
Fokus Pertumbuhan Poros adalah prinsip fundamental dari konstruktivisme sosial.

Sedangkan menurut Muijs, & Reynolds sebagaimana dikutip oleh Supardan, bahwa dalam proses pembelajaran yang mengaplikasikan teori pembelajaran konstruktivisme, seorang guru yang aktif memiliki prinsip-prinsip belajar (Supardan, 2016) berikut:

1. Proses pembelajaran merupakan sebuah proses aktif siswa. Karena seorang peserta didik telah mengkonstruksi hasil belajarnya dari berbagai macam sumber yang diterimanya. Itu merupakan isyarat bahwa seorang peserta didik harus berperan aktif, dan belajar secara efektif. Sedangkan belajar sendiri merupakan bentuk bantuan untuk membangun pengetahuan sendiri, seandainya bukan tentang cara mendapatkan jawaban yang benar, karena secara tidak langsung siswa diajari untuk menyelesaikan tugas namun secara tidak langsung mengajari siswa untuk mendapatkan jawaban tetapi siswa tidak memahami betul-betul konsepnya.
2. Seorang anak beraktifitas belajar dengan cara terbaik melalui penyelesaian berbagai konflik kognitif melalui refleksi, metakognisi maupun pengalaman.
3. Pembelajaran konstruktivis bagi penganut konstruktivis merupakan pencarian makna, karena siswa sangat aktif dalam proses konstruksi makna. Maka guru seharusnya dapat mengkonstruksi berbagai kegiatan belajar seputar tentang berbagai ide dan mengeksplorasinya dengan cara yang memungkinkan peserta didik dalam mengkonstruksi makna.
4. Dalam teori konstruktivisme, konstruksi pengetahuan tidak hanya bersifat individual saja, tetapi mengkonstruksikan secara sosial, melalui jalinan interaksi dengan guru, teman sebaya orang tua dan sebagainya.
5. Pada proses pembelajaran, siswa baik secara individual maupun kolektif dapat mengkonstruksi pengetahuan. Dan agar pembelajaran lebih efektif guru juga diharuskan memiliki seperangkat pengetahuan tentang teori belajar dan perkembangan anak, sehingga seorang guru dapat menilai proses pembelajaran lebih akurat sesuai dengan keadaan belajar.
6. Belajar juga selalu dikonstruksi ulang. Karena proses belajar yang sesungguhnya tidak dimulai dari sesuatu yang abstrak, tetapi proses belajar selalu berhubungan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Sehingga proses belajar menjadi lebih baik.
7. Belajar dengan sungguh-sungguh berarti mengkonstruksi pengetahuan secara utuh, caranya mengoreksi ulang materi-materi yang telah dipelajari, bukan sebaliknya belajar dengan cepat, berpindah dari satu materi ke materi yang lain, sedangkan konstruksi pengetahuan belum terjadi. Karena proses pembelajaran yang baik dapat terjadi jika seorang siswa dapat mengkonstruksi makna jika siswa dapat melihat keutuhan materinya.

Menurut Josi & Patankar, sebagaimana diungkapkan oleh Sugrah, pandangan konstruktivis pada prinsip-prinsip dan asumsi dasar belajar yaitu: 1) Belajar merupakan suatu proses yang aktif, 2) Belajar merupakan kegiatan yang dapat menyesuaikan dengan keadaan apapun, 3) Belajar merupakan bagian dari sebuah kenyataan yang telah terjadi, 4) Belajar merupakan pengalaman pribadi dan berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Sehingga dapat dimengerti bahwa sebuah informasi tersebut dikonstruksi sendiri oleh siswa (Sugrah, 2020).

Sedangkan menurut Amineh & Dafatgari sebagaimana dikutip dari Hoover, dan diungkapkan kembali oleh Sugrah, bahwa ada dua gagasan sederhana mengenai sebuah pengetahuan yang dikonstruksi. 1) Peserta didik mengkonstruksi pengetahuan baru melalui pengetahuan yang telah mereka miliki. 2) Belajar ialah proses aktif dimana siswa mengasimilasi dan mengakomodasi pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru. Ketika siswa belum yakin terhadap pengetahuannya yang sebelumnya maka siswa akan mengakomodasi pengetahuan baru. Oleh karena itulah proses belajar adalah kegiatan yang aktif dilakukan siswa (Sugrah, 2020).

Twomey Fosnot yang dikutip oleh Amineh & Dafatgari, yang dikutip kembali oleh Sugrah, menyatakan bahwa ada empat prinsip konstruktivisme sosial dalam belajar yaitu: 1) Proses belajar siswa sesuai dengan pengetahuan yang telah diketahui oleh siswa, 2) Pengetahuan baru akan tercipta setelah proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan lama yang dimiliki oleh siswa, 3) hakikat belajar adalah proses ditemukannya ide bukan sebaliknya berupa pengumpulan serangkaian fakta, 4) Pembelajaran penuh makna dapat terjadi jika menelaah kembali pengetahuan lama kemudian

menemukan kembali pengetahuan baru dari kesimpulan pengetahuan lama yang bertentangan (Sugrah, 2020).

Di sisi lain, menurut Danoebroto ada empat prinsip dalam konstruktivisme (Danoebroto, 2015) yaitu: kematangan, pengalaman, equilibrasi atau keseimbangan internal dan transmisi sosial. Terjalinnya empat prinsip inilah yang menjadi dasar untuk pengembangan intelektual atau mengkonstruksi struktur mental seseorang. Piaget sebagai ahli biologi berpandangan, bahwa kedewasaan ditandai oleh usia. Namun apakah transmisi sosial, equilibrasi, dan pengalaman juga ditentukan oleh usia?. Tiga prinsip itu merupakan prinsip eksternal yang seharusnya bersifat relatif, karena sangat bergantung pada cara individu berinteraksi. Maka dari itu, sebagai prinsip keempat, lingkungan sosial budaya juga mempunyai andil yang penting dalam perkembangan intelektual seseorang. Jika lingkungan sosial budaya juga ikut menjadi perhitungan, maka cepatnya perkembangan intelektual setiap individu pada usia yang sama dapat saja berbeda satu sama lain, hal itu sangat ditentukan dari variasi dan intensitas pengalaman belajar individu melalui lingkungan sekitarnya.

Teori Piaget tersebut pada dasarnya lebih mementingkan pendekatan epistemologis yang digunakan untuk mengkaji tahap perkembangan anak, memahami asal dan logika ilmu pengetahuan ilmiah. Hal itu juga memperjelas alasan bahwa teori Piaget lebih banyak diikuti oleh banyak ahli. Jadi beberapa prinsip teori konstruktivisme sosial menurut al-'Udwân adalah Fokus pembelajaran mengandalkan metode individu dan kelompok berdasarkan interaksi individu dengan lingkungan, Fokus membangun konsep dan makna melalui proses sosial yang aktif berdasarkan interaksi, Fokus pembelajaran didasarkan pada metode organisasi yang memungkinkan siswa memiliki kesadaran akan lingkungan sekitarnya, Fokus proses negosiasi merupakan dasar untuk melakukan generalisasi untuk sampai pada suatu kesatuan pendapat tentang apa yang telah dipelajari, dan Fokus Pertumbuhan utama adalah prinsip fundamental dari konstruktivisme sosial.

3.3 Peran Pendidik dalam Pembelajaran Konstruktivistik

Peran pendidik dalam pembelajaran sosial konstruktivistik, sebagaimana diungkapkan oleh al-'Udwan (al-Udwan & Daud, 2016) adalah sebagai berikut:

1. Mendorong kemandirian dan menerima inisiatif dari peserta didik
2. Menggunakan data mentah dan sumber primer sebagai bahan interaksi
3. Ketika guru yang konstruktif merumuskan tugasnya, dia menggunakan minat secara kognitif
4. Memungkinkan pendidik merespons pelajar untuk mendorong pelajar, dan memungkinkan pendidik untuk mengubah strategi instruksional, dan menrubah materi pembelajaran
5. Mendiskusikan pengetahuan peserta didik sebelum melibatkan mereka pada materi pelajaran
6. Memotivasi peserta didik agar aktif dalam melakukan dialog atau diskusi dengan pendidik dan antar peserta didik
7. Memancing peserta didik agar terlibat dalam dikusi, dengan cara membuat pertanyaan pancingan sebagai pembuka dan pertanyaan penutup
8. Pendidik melakukan interaksi dengan peserta didik dalam bertukar pengalaman atau informasi, sehingga mereka menghasilkan kontradiksi dari asumsi awal kemudian pendidik mendorong untuk berdiskusi.
9. Memberikan waktu tunggu kepada peserta didik setelah pendidik melempar pertanyaan, karena dikhawatirkan peserta didik belum siap untuk menjawab pertanyaan.

Menurut Weinberger & Combs sebagaimana dikutip oleh Verrawati, dalam teori konstruktivisme siswa sebagai pelajar aktif, seringkali dikategorikan sebagai strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Peranan guru di dalam kelas yang mementingkan peranan siswa hanya sebagai pemandu, bukan sebagai orang yang paling pandai di kelas, karena dengan memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran, seorang lebih banyak mendapat kesempatan untuk menemukan pengetahuan dengan cara mereka sendiri dan guru juga bukanlah sebagai pegendali semua kegiatan di ruang kelas (Verrawati, 2018).

Pembelajaran yang berpedoman pada teori konstruktivisme harus dilandasi oleh keaktifan siswa dalam pembelajaran, karena siswa berperan sebagai konstruktor pengetahuan. Dalam pembelajaran konstruktivis pemikiran kritis siswa banyak mendapat tempat yang layak, dan sebisa mungkin tercipta

motivasi siswa untuk belajar secara mandiri. Untuk itu, dalam pembelajaran konstruktivis berpedoman pada beberapa implikasi (Sugrah, 2020) berikut:

1. Pembelajaran tidak dipahami sebagai satu-satunya cara mentransmisikan pengetahuan. Guru dalam pendekatan konstruktivis bukanlah guru yang hanya mengajarkan pengetahuan baru, tetapi guru konstruktivis adalah guru yang memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.
2. Guru konstruktivis selalu mengukur pengetahuan yang diperoleh sebelumnya oleh siswa, sehingga guru dapat menyediakan lingkungan belajar yang memberdayakan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dan pengetahuan baru yang akan mereka pelajari.
3. Guru harus memberikan peranan lebih banyak kepada siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat mengolah sendiri pengetahuan untuk kepentingan masa depannya. Dan guru juga harus dapat memastikan bahwa yang dipelajari siswa merupakan materi-materi terpenting yang dibutuhkan siswa. Bukan sebaliknya guru mengajarkan yang diminatinya dan mementingkan tercapainya target pembelajaran sebagaimana tercantum dalam sistem pendidikan.
4. Pengaturan waktu yang cukup untuk mengkonstruksi sebuah pengetahuan sangatlah diperlukan oleh peserta didik, sehingga dapat memaksimalkan seluruh potensinya dalam memahami pengetahuan menuju pandangan dunia yang lebih baik.

Mengenai rekonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dalam pembelajaran, Utami mengungkapkan gagasan Vygotsky bahwa seorang guru harus memperhatikan hal-hal berikut (Utami, 2016):

1. Pada setiap implementasi dan perencanaan pembelajaran, seharusnya konsentrasi guru lebih sering tertuju pada sekelompok siswa yang tidak dapat menyelesaikan tugas belajarnya secara mandiri, yakni siswa yang menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain.
2. Bimbingan dari orang dewasa atau teman yang lebih kompeten atau dikenal dengan MKO (*More Knowledgeable Others*) sangatlah efektif untuk meningkatkan produktivitas belajar. Begitu juga dengan adanya bimbingan yang diberikan oleh orang lain atau teman sebaya yang lebih kompeten, sangatlah bermanfaat dalam memahami konsep pembelajaran yang sulit.
3. Sekelompok siswa yang tetap mengalami kesulitan walaupun telah diberikan bimbingan dan bantuan, kemungkinan yang terjadi adalah karena soal yang diberikan masih sulit bagi siswa, sehingga perlu siswa tersebut perlu diberi soal yang dapat dikerjakannya dengan bantuan atau bimbingan orang lain.
4. Aplikasi konsep Vygotsky diantaranya berupa *Cooperative Learning*. Karena pada pembelajaran ini, seorang siswa juga melakukan konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan maupun teman.

Lain halnya yang diungkapkan oleh Ausubel sebagaimana dikutip oleh Sunanik bahwa model lain dari pembelajaran konstruktivisme adalah yang disebut dengan *reception learning*. Dikatakan bahwa seorang guru berperan dalam penciptaan situasi yang kondusif dalam pembelajaran, pemilihan materi yang sesuai bagi siswa, kemudian mempresentasikan dengan baik sebuah pelajaran yang dimulai dari konsep umum menuju konsep yang lebih khusus. Dan inti pendekatan ini ialah *expository teaching*, yakni pembelajaran yang melibatkan proses perencanaan yang sistematis meliputi pemahaman terhadap informasi yang bermakna (Sunanik, 2014).

4. Simpulan

Dari beberapa penjabaran pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Konsep dasar konstruktivisme sosial dalam kitab *al-Nadhoriyah al-Binâiyah al-Ijtimâiyah wa Tathbiqâtihâ fî al-Tadrîs*, Zaid Sulaiman al-'Udwân bersandar pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yaitu suatu proses di mana pengetahuan internal peserta didik dimodifikasi sebagai respons dari interaksi sosial dan pribadi, karena pembelajaran dipengaruhi oleh orang lain dan interaksi sosial memainkan peran penting dalam memulihkan struktur kognitif berdasarkan pengalaman. Dan konsep tersebut mengembangkan dari konsep *al-Lughah* (bahasa), bahasa dianggap sebagai sarana utama untuk sosialisasi bagi pelajar. *Al-Bîah al-Ijtimâ'iyah* (lingkungan sosial), yaitu: 1) Interaksi dengan

lingkungan (pengetahuan sehari-hari), yang nampak pada interaksi antar teman, antar bahasa dan antar informasi yang dihasilkan oleh seseorang. 2) Nilai yang terbentuk dalam kelas-kelas (pengetahuan ilmiah). *Tafâwudiyah* (diskusi/negoisasi), diskusi, dialog, dan bertukar pendapat, yang mana dengan cara tersebut akan memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka antara peserta didik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan pendidik, yang pada akhirnya akan melahirkan kesepakatan yang diinginkan bersamadan. *Hayz al-Numuw al-Mumkin* (Ruang pertumbuhan potensial), jarak yang memungkinkan peserta didik untuk berkembang dan sukses secara mandiri dan yang memungkinkan untuk berkembang dan sukses dengan bantuan orang lain. Prinsip-prinsip teori konstruktivisme sosial dalam kitab ini ialah pembelajaran mengandalkan metode individu dan kelompok, fokus membangun konsep dan makna melalui proses sosial, pembelajaran didasarkan pada metode organisasi yang memungkinkan siswa memiliki kesadaran akan lingkungan, proses negosiasi merupakan dasar untuk melakukan generalisasi, berprinsip konstruktivisme sosial. Peran pendidik dalam pembelajaran konstruktivistik menurut Al-'Udwan dalam Kitabnya ialah Mendorong kemandirian dan menerima inisiatif peserta didik serta memotivasi peserta didik agar aktif dalam melakukan diskusi dengan pendidik dan antar peserta didik.

Daftar Pustaka

- al-'Azîz, S. A. (2009). *Ta'lim al-Tafkîr wa Mahâratuh: Tadribât wa Tahbîqât 'Amaliyah*. Dâr al-Tsaqafah.
- al-Udwan, Z. S., & Daud, A. I. (2016). *Al-Nadhoriyah al-Binâiyah al-Ijtimâiyah wa Tathbiqâtihâ fî al-Tadrîs* (al-Tab'ah al-ilkirûniyah al-ûlâ). Markaz Dibunu Lita'limi al-Tafkir.
- Antika, R. R. (2014). *Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk)*.
- Danoebroto, S. W. (2015). *Teori Belajar Knstruktivis Piaget dan Vygotsky*. 2.
- Kurniawan, M. A., Miftahillah, A., & Nasihah, N. M. (2018). Pembelajaran Berbasis Student – Centered Learning di Perguruan Tinggi: Suatu Tinjauan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i1>
- Lesilolo, H. J. (2019). PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains Qur`An Yogyakarta. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1423>
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan Interdependensi Sosial Sebagai Landasan Teori dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 231–239. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.269>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *HUMANIKA*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.491>
- Supardan, H. D. (2016). *Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*.



- Triyono, M. B. (2011). *Student – Center Learning Aplikasi di Laboratorium/Bengkel*.
- Utami, I. G. A. L. P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. 2016-07-01, 11. <https://doi.org/10.23887/prasi.v11i01.10964>
- Verrawati, A. J. (2018). *Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD*.
- Yanto, M. (2017). *Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong*. 4.